

BAB III

UPAYA DINAS SOSIAL DIY DALAM PEMBERDAYAAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2016-2017

Dinas Sosial DIY dalam melakukan pemberdayaan gelandangan dan pengemis di Kota Yogyakarta berdasarkan Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 tahun 2014 tentang penanganan gelandangan dan pengemis diselenggarakan melalui upaya yang bersifat Upaya Preventif, Upaya Koersif, Upaya Rehabilitasi dan Upaya Reintegrasi Sosial dalam upaya pemberdayaan tersebut Dinas Sosial DIY melimpahkan kegiatan tersebut kepada Dinas Sosial Kota Yogyakarta, Camp assessment, Dinas Pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, serta Satpol PP.

Pemerintah Kota Yogyakarta memiliki lembaga yang bertugas untuk menyelenggarakan pelayanan sosial terhadap gelandangan dan pengemis. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan di dapatkan data dan fakta terkait dengan Upaya Dinas Sosial dalam Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis di Kota Yogyakarta tahun 2016-2017 sebagai berikut :

3.1 Upaya Preventif

Upaya Preventif adalah usaha secara terorganisir yang meliputi pelatihan keterampilan, magang dan perluasan kerja, peningkatan derajat kesehatan, fasilitas tempat tinggal, peningkatan pendidikan, penyuluhan dan edukasi masyarakat,

pemberian informasi melalui baliho di tempat umum, bimbingan sosial, bantuan sosial. Kerja sama sangat diperlukan untuk terlaksananya pembinaan gelandangan dan pengemis agar upaya itu dapat berjalan secara efektif.

3.1.1 Pelatihan keterampilan, magang dan perluasan kerja

Beberapa kegiatan pelatihan keterampilan, magang dan perluasan kerja bagi gelandangan dan pengemis dalam pemberdayaan gepeng di Unit Pelaksana Panti Karya seperti keterampilan, magang dan perluasan kerja. Kegiatan ini diberikan oleh gelandangan dan pengemis, program ini bertemakan pelatihan bagi penyandang kesejahteraan sosial.

Pelatihan keterampilan adalah suatu kegiatan yang diberikan kepada gelandangan dan pengemis yang bertujuan untuk membentuk mereka memiliki kretifitas dan mempunyai keahlian untuk kehidupan mereka nantinya. Menurut Ibu Hera Wati selaku Pelaksana Kegiatan Sosial di Unit Panti Karya, bahwa :

“ Gelandangan dan pengemis bebas mengembangkan keterampilan sesuai kemampuan mereka hal ini bertujuan untuk menghindari mereka dari beban yang tidak sesuai dengan keinginan mereka”.(Wawancara 6 November 2017 Pukul 11.20 WIB).

Berbagai macam keterampilan yang diberikan kepada gepeng seperti menggambar dan mewarnai, merajut, membuat bunga dari sedotan, taplak meja dari benang wol. Di bawah ini merupakan beberapa hasil kegiatan pendidikan keterampilan di Panti Karya Yogyakarta :

Gambar 3.1
Hasil keterampilan gelandangan dan pengemis



Sumber : Dokumen UPT Pangti Karya Yogyakarta, 2017

Gambar di atas menunjukkan hasil kegiatan-kegiatan yang bertujuan mengisi waktu luang mereka untuk menghilangkan rasa jenuh di Panti dan mengembangkan kemampuan yang mereka punya.

Kegiatan magang dan perluasan kerja dilaksanakan berupa pelatihan dengan tema “Pelatihan bagi Penyandang Kesejahteraan Sosial tahun 2017”. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan gelandangan dan pengemis perluasan kerja berupa pelatihan kemampuan untuk gelandangan dan pengemis dalam mencari pekerjaan di kemudian hari.

Gambar 3.2
Kegiatan magang, dan perluasan kerja



Sumber : Dinas Sosial, 2017

Gambar 3.3
Kegiatan magang, dan perluasan kerja



Sumber : Dinas Sosial, 2017

Gambar 3.4
Kegiatan magang, dan perluasan kerja



Sumber : Dinas Sosial, 2017

Gambar di atas menunjukkan kegiatan magang dan perluasan kerja yang dilakukan Dinas Sosial dalam upaya pemberdayaan gelandangan dan pengemis di Kota Yogyakarta .

Berdasarkan hasil data berupa dokumentasi pelaksanaan kegiatan magang dan perluasan kerja sudah terlaksana dalam upaya pemberdayaan gelandangan dan pengemis Kota Yogyakarta.

3.1.2 Peningkatan derajat kesehatan

Peningkatan derajat kesehatan merupakan suatu kegiatan bertujuan untuk melatih gelandangan dan pengemis agar hidup sehat, mengingat daya ingat, dan mengembalikan rasa percaya diri mereka. Peningkatan kesehatan atau olahraga dilakukan oleh instruktur senam kebugaran dengan kegiatan senam aerobik dan senam otak. Kegiatan ini setiap hari jumat pagi. Ibu Hera Wati memaparkan bahwa :

“Kegiatan ini bertujuan untuk menyehatkan jasmani mereka agar mereka memiliki semangat hidup dan tidak bermalas-malasan”. (Wawancara 6 November 2017 Pukul 11.20 WIB).

Berikut ini adalah tabel pemberdayaan bagi gepeng di Panti Karya adalah :

Tabel 3.1 Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis

NO.	Pemberdayaan Gepeng	Jumlah	Keterangan
1.	Senam	80	Kegiatan senam-senam dasar, pemanasan badan
2.	Keterampilan	45	Keterampilan dengan baha-bahan plastic, sedotan, tali raffia
3.	Wisata	50	Jalan-jalan yang di damping karyawan

Sumber : Laporan Tahunan Kegiatan UPT Panti Karya Kota Yogyakarta tahun 2016

Tabel di atas menunjukkan kegiatan pemberdayaan gelandnagan dan pengemis, terdapat kegiatan olahraga yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani para gepeng yang ada.

Berdasarkan data tabel di atas jumlah gelandangan dan pengemis yang mengikuti kegiatan peningkatan derajat kesehatan menurun. Gelandangan dan Pengemis dimulai dari kegiatan senam yang berjumlah 80 orang, kemudian kegiatan keterampilan berkurang menjadi 45 orang serta kegiatan wisata berkurang menjadi 40 orang menunjukkan belum maksimalnya kegiatan peningkatan derajat kesehatan terlaksana.

3.1.3 Fasilitas tempat tinggal

Gelandangan dan Pengemis terjaring razia akan ditampung Panti Karya Yogyakarta. Gelandangan dan pengemis mendapatkan fasilitas tempat tinggal selama masa rehabilitasi yaitu berupa ruangan kamar , makan tiga kali sehari dan terdapat hanya dua ruang isolasi. Ruang isolasi adalah ruangan yang digunakan apabila ada warga binaan di UPT Panti Karya Yogyakarta yang sedang berada dalam kondisi kurang baik secara emosional, sehingga jika tidak dipisahkan dengan warga binaan lain berpotensi menyakiti.

UPT Panti Karya Yogyakarta hanya memiliki daya tampung 85 orang namun saat ini dihuni sebanyak 90 orang. Hal ini sebagaimana di ungkapkan oleh Ibu Hera Wati selaku pelaksana kegiatan sosial di Panti Karya Yogyakarta, bahwa :

“akhir Desember 2016 sempat dihuni 110 orang, setelah dilakukan identifikasi dan ada sebagian yang dikembalikan ke daerah asal. Jumlah penghuni di Panti Karya tidak sebanding dengan tenaga kerja di UPT Panti Karya Yogyakarta sebanyak 10 perawat, dibantu lima pendamping dan dua pekerja sosial.”. (Wawancara 10 November pukul 09.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas bahwa terdapat beberapa kendala dengan kurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan tidak sebanding dengan jumlah gelandangan dan pengemis yang ada.

3.1.4 Peningkatan pendidikan

Kegiatan peningkatan pendidikan di UPT Panti Karya meliputi seperti kegiatan menggambar dan mewarnai. Kegiatan ini diberikan kepada gelandangan dan pengemis dengan tujuan membuat mereka dapat berfikir kreatif dan memiliki keahlian berguna untuk bekal mereka di kemudian hari. Hal ini sebagaimana di ungkapkan oleh Ibu Hera Wati bahwa :

“Pelatihan peningkatan pendidikan berupa keterampilan diberikan kepada gelandangan dan pengemis sesuai dengan kemampuan yang mereka punya agar mereka tidak terbebani dengan kegiatan ini”.

Kegiatan menggambar dan mewarnai merupakan kegiatan peningkatan pendidikan dalam kesenian menggambar dan mewarnai yang diberikan kepada gelandangan dan pengemis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber di atas kegiatan peningkatan pendidikan berupa keterampilan menggambar dan mewarnai sudah terlaksana tetapi belum maksimal dengan tidak adanya dokumentasi hasil dari kegiatan peningkatan pendidikan.

3.1.5 Penyuluhan dan edukasi masyarakat

Penyuluhan dan edukasi masyarakat tidak dilaksanakan oleh UPT Panti Yogyakarta. Kegiatan ini tidak termasuk dalam UPT Panti Karya Kota Yogyakarta. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Hera Wati, bahwa :

“kegiatan penyuluhan dan edukasi masyarakat bukan wewenang kami di panti, kami disini untuk merehabilitasi para gelandangan dan pengemis dan memberikan pelayanan untuk mereka. Kegiatan penyuluhan dan edukasi masyarakat biasanya menjadi kewenangan Pemerintah Kota Yogyakarta yaitu melalui layanan iklan masyarakat”. (Wawancara 10 November pukul 09.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber di atas bahwa Pihak Panti tidak melakukan kegiatan penyuluhan dan edukasi masyarakat, di karenakan bukan wewenang pihak panti.

3.1.6 Pemberian informasi melalui baliho di tempat umum

Kegiatan pemberian informasi melalui baliho di tempat umum merupakan Upaya Dinas Sosial DIY dalam pemberdayaan gelandangan dan pengemis. Biasanya, baliho ini terdapat di sepanjang jalan Kota Yogyakarta tepatnya berada di dekat rambu-rambu lalu lintas. Informasi yang terdapat di baliho tersebut mengenai larangan untuk menggelandang dan pengemis serta pidana bagi masyarakat yang memberikan santunan kepada gepeng. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Hera Wati, bahwa :

“upaya Dinas Sosial DIY dalam pemberdayaan gelandangan dan pengemis di Kota Yogyakarta ialah mencegah mereka untuk terbiasa hidup bermalas-malasan dengan meminta-minta atau megharapkan belas kasihan. Baliho sudah cukup banyak kami pasang di sekitaran rambu-rambu lalu lintas, namun masih banyak masyarakat yang tidak menghiraukannya, yaitu dengan memberikan uang kepada mereka”. (Wawancara 10 November pukul 09.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas bahwa terdapat kendala dalam kegiatan pemberdayaan gelandangan dan pengemis yaitu berasal dari masyarakat dengan memberikan santunan berupa uang kepada gelandangan dan pengemis.

Gambar 3.5



Berdasarkan gambar di atas terdapat larangan masyarakat memberikan santunan kepada gelandangan dan pengemis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber di atas terdapat kendala hasil dari kegiatan pemberian informasi melalui baliho di tempat umum. Kendala ini disebabkan oleh masyarakat yang masih tidak memperdulikan apa yang tertulis di dalam baliho tersebut. Baliho di tempat umum sudah jelas melarang masyarakat untuk memberikan uang di jalan.

3.1.7 Bimbingan sosial

Kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan adalah bimbingan sosial berupa pendidikan keagamaan. Bimbingan sosial diberikan kepada

gelandangan dan pengemis dengan dasar pendidikan keagamaan. Hal ini berguna untuk meningkatkan kesadaran pikiran dan spiritualitas para gepeng. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Saputro selaku Pendamping Pembantu Pelaksana Sosial, bahwa :

“ Memberikan pendampingan keagamaan, pembinaan dan tindakan yang nyata terutama dalam keibadahan untuk gelandangan dan pengemis merupakan hal yang penting guna untuk mendekatkan mereka kepada Tuhan, kemudian nantinya gelandangan dan pengemis diberikan bimbingan kerohanian”. (Wawancara tanggal 3 November 2017 pukul 12.15 WIB).

Pendidikan Keagamaan di UPT Panti Karya Kota Yogyakarta dilakukan kaum muslim maupun non muslim. Kegiatan yang dilakukan bagi gelandangan dan pengemis yang beragama muslim adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2 Kegiatan Pendidikan Keagamaan

NO.	Kegiatan Keagamaan	Jumlah	Keterangan
1.	Sholat 5 waktu	85 orang	Kegiatan rutin setiap hari
2.	BTA (Baca Tulis Alquran)	80 orang	Kegiatan setelah Sholat Ashar
3.	Mujadahan (dzikir dan pengajian bersama)	78 orang	Setiap malam Senin dan Rabu

Sumber : Laporan Tahunan Kegiatan UPT Panti Karya Kota Yogyakarta tahun 2016

Terdapat 3 kegiatan rutin berdasarkan tabel di atas yang dilaksanakan oleh Panti Karya Kota Yogyakarta berdasarkan, yaitu sholat 5 waktu, BTA, Mujadahan. Kegiatan sholat 5 waktu dilakukan rutin setiap hari, BTA setiap sesudah Sholat Ashar sedangkan Mujadahan dilakukan setiap Sholat Isya malam Senin dan Rabu. Kegiatan mujadahan dilakukan untuk mendoakan gelandangan dan pengemis yang sudah meninggal.

Gelandangan dan Pengemis yang tidak beragama Islam hanya diberikan pembinaan oleh Panti Karya. Beberapa kendala di dapatkan dari kegiatan ini, seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Syafi'i, bahwa :

“ Mengajak mereka untuk melakukan kegiatan keagamaan sangat susah dilakukan. Mereka sudah terbiasa kehidupan keras dan sebagian dari mereka kebanyakan memiliki gangguan kejiwaan, sehingga sangat sulit untuk memberikan mereka siraman rohani. Kegiatan keagamaan tidak memaksa gelandangan dan pengemis untuk harus mengikuti. Mereka di bebaskan memilih untuk mengikuti atau tidak. Mereka yang tidak mengikuti diperbolehkan tetap berada di ruangan”. (Wawancara 3 November 2017 Pukul 10.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas bahwa ada kesulitan untuk melakukan kegiatan keagamaan ini. Kurangnya antusias dari mereka dirasa sangat mempengaruhi proses untuk memberdayakan mereka. Kendala-kendala ini memerlukan adanya inovasi-inovasi baru dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Hal ini berguna untuk meningkatkan antusias mereka dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan.

3.1.8 Bantuan sosial

Pemberian Bantuan Sosial Gelandangan dan Pengemis yang dimaksud adalah pemberian pemenuhan kebutuhan dasar (makanan pokok, pakaian, tempat tinggal sementara, perawatan kesehatan dan obat-obatan). Bapak Syafi'I memaparkan bahwa :

“Bantuan yang ada untuk gelandangan dan pengemis selama berada di Panti Karya, semua kebutuhan mereka pihak Panti menyediakan dari makanan, kesehatan, hingga kebutuhan sehari-hari”. (Wawancara 3 November 2017 Pukul 10.00 WIB).

Bimbingan Kesehatan dari Pihak Puskesmas dilakukan 1 minggu sekali. Hal ini berguna untuk memberi pengetahuan mereka tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas bahwa ada beberapa kendala yang mereka dapatkan dalam upaya preventif. Antusias para gepeng yang kurang dalam melakukan kegiatan upaya preventif, sehingga diperlukan inovasi-inovasi baru dalam terlaksananya kegiatan ini, agar partisipasi gepeng meningkat untuk mengikuti setiap kegiatan yang diberikan.

3.2 Upaya Koersif

Upaya Koersif adalah tindakan pemaksaan dalam proses rehabilitasi sosial menurut Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 tahun 2014.

Dalam Upaya Koersif ada beberapa Upaya yang dilakukan Dinas Sosial seperti penertiban, penjangkauan, pembinaan, pelimpahan .

3.2.1 Penertiban

Penertiban merupakan salah satu cara yang dilakukan Dinas Sosial bekerjasama dengan Satpol PP. Hal ini merupakan cara untuk menegakan hukum dan mengatur para gepeng dalam upaya mewujudkan ketertiban di kehidupan masyarakat. Operasi atau razia merupakan proses penangkapan para gelandangan dan pengemis. Menurut bapak Agus Putra selaku Satpol PP, bahwa :

“ Sasaran Operasi ke seluruh sudut Kota Yogyakarta atau ke lokasi yang biasanya banyak ditemukan para gepeng berkeliaran. Operasi penertiban ini dilakukan pada saat jadwal razia serta pada tahun 2016 Dinas Sosial membuat tim reaksi cepat dengan tujuan mencegah terjadinya gelandangan dan pengemis yang lebih banyak bermunculan lagi dan terus melakukan penertiban agar tidak mengganggu kenyamanan masyarakat Kota Yogyakarta”. (Wawancara 23 Oktober pukul 11.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber di atas bahwa kurang maksimalnya rencana razia gelandangan dan pengemis mengakibatkan sering terjadinya kebocoran.

3.2.2 Penjangkauan

Petugas melakukan tindakan proaktif untuk penjangkauan ke wilayah-wilayah yang dijadikan tempat tinggal gelandangan dan

pengemis. Penjangkauan merupakan kontak awal serta sebuah proses untuk membangun kepercayaan dengan para gepeng yang ada.

Upaya perlindungan terhadap gelandangan dan pengemis dari situasi dan kondisi kurang baik serta membahayakan keselamatan mereka, petugas penjangkauan dapat melakukan penyelamatan dan evakuasi dari yang dimaksudkan tersebut. kemudian mereka akan dibawa ke tempat penampungan sementara untuk diidentifikasi sesuai tempat asal dan usia mereka. Gelandangan dan pengemis yang memiliki keluarga mereka akan di kembalikan dan mereka yang berasal dari luar kota akan di kembalikan ke kota mereka masing-masing. Sedangkan, bagi gelandangan dan pengemis yang tidak memiliki keluarga serta tidak memiliki asal untuk mereka kembali pulang, mereka tetap tinggal di penampungan (*camp assessment*) dan selanjutnya akan di rehabilitasi. Adapun dalam upaya pemberdayaan gelandangan dan pengemis di laksanakan di *Camp Assesment* yang dibentuk berdasarkan ketentuan-ketentuan yang berlaku dengan tujuan :

1. Memberikan perawatan kepada sasaran pelayanan agar mampu memenuhi kebutuhannya sehari-hari.
2. Memberikan pelayanan untuk menyembuhkan gangguan-gangguan yang dialami oleh sasaran.
3. Memberikan pengetahuan dan keterampilan kerja serta membentuk sikap-sikap yang diperlukan guna penyusaian sasaran.

4. Memasukan sasaran ke dalam masyarakat sehingga mampu berkedudukan dan berperan secara wajar dan layak menjadi warga masyarakat.

Tabel 3.3

Hasil Penjangkauan Gelandangan dan Pengemis di Kota Yogyakarta Bulan Januari-Desember 2016

No.	Bulan	Hasil Penjangkauan		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Januari	25	17	42 orang
2.	Februari	50	17	67 orang
3.	Maret	20	21	41 orang
4.	April	35	15	50 orang
5.	Mei	18	20	38 orang
6.	Juni	24	5	29 orang
7.	Juli	23	17	40 orang
8.	Agustus	17	7	24 orang
9.	September	21	15	36 orang
10.	Oktober	27	10	37 orang
11.	November	19	6	25 orang
12.	Desember	15	3	18 orang
Total		294 orang	153 orang	447 orang

Sumber : Dinal Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil penjangkauan Gelandangan dan pengemis di Kota Yogyakarta bulan Januari sampai Desember 2016, bulan Februari menjadi bulan terbanyak yaitu sebesar 67 orang, sedangkan bulan Desember menjadi bulan yang paling rendah, yaitu tercatat 18 orang. Hasil keseluruhan penjangkauan Gelandangan dan Pengemis Kota Yogyakarta tahun 2016 adalah sebanyak 447 orang.

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan bahwa di tahun 2016 penjangkauan gelandangan dan pengemis belum stabil. Jumlah

gelandangan dan pengemis yang meningkat dan menurun di tahun 2016. Tetapi di akhir Bulan Desember 2016, Pihak Dinas Sosial DIY terbilang cukup berhasil dengan pencapaian hasil 18 orang.

3.2.3 Pembinaan

Kegiatan bimbingan mental yang dilakukan untuk membangun pemikiran, sikap, perilaku pro sosial yang sesuai dengan standar norma hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat merupakan serangkaian kegiatan pembinaan. Pembinaan ini bertujuan agar mereka mampu merubah cara hidup dan cara mendapatkan penghasilan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Harapannya ialah mereka mampu menjalankan fungsinya dan peran sosial di masyarakat secara wajar.

Pihak Tim Pemberdayaan melakukan bimbingan mental secara intensif oleh para gelandangan dan pengemis di Panti Karya atau yang sekarang disebut sebagai *Camp assessment* . Bagian ini merupakan bagian yang sangat penting guna untuk menumbuhkan rasa percaya diri mereka dan semangat tinggi. Sebenarnya, mereka mempunyai potensi yang cukup besar, hanya saja belum memiliki rasa percaya diri serta belum ada tempat penyaluran untuk potensi yang mereka punya.

Pembinaan juga dapat dilakukan melalui bimbingan fisik untuk pengenalan dan pembiasaan praktek-praktek cara hidup sehat. Bimbingan

fisik ini bertujuan untuk melatih, membina para gelandangan dan pengemis untuk memelihara kesehatan fisik dan lingkungannya.

Adapun kendala yang di dapat Tim Pemberdayaan dalam melakukan pembinaan ini adalah :

1. Gelandangan dan pengemis hampir 95% gangguan jiwa, mereka mempunyai sifat yang berbeda-beda. Tim pemberdayaan harus sabar menghadapi para gelandangan dan pengemis ini serta kurangnya tenaga ahli Psikolog dan Gangguan Jiwa membuat pembinaan ini kurang maksimal.
2. Pembinaan yang diberi untuk gelandangan dan pengemis tidak semua bisa mereka serap dan terima dengan baik, ini dikarenakan latar belakang pendidikan mereka berbeda-beda serta pengaruh obat-obatan yang mereka konsumsi menimbulkan rasa ngantuk saat pembinaan itu berlangsung.

Beberapa kendala di atas membuat Tim Pemberdayaan harus memiliki rasa sabar yang tinggi dalam melaksanakan setiap pembinaan serta di perlukan penambahan tenaga ahli yang di butuhkan oleh pihak *Camp Assesment* agar proses pembinaan mereka dapat berjalan secara maksimal.

Berdasarkan hasil temuan dalam kendala dalam pembinaan gelandangan dan pengemis. Pihak Panti Karya (*Camp Assesment*)

tergolong belum maksimal dikarenakan belum terpenuhinya karyawan-karyawan Panti Karya yang lebih berkompeten dalam bidang kejiwaan dan kesehatan.

3.2.4 Pelimpahan

Pelimpahan adalah pelimpahan gelandangan dan pengemis untuk menjalani proses hukum di pengadilan. Pelimpahan ini ditunjukan bagi gelandangan dan pengemis yang sudah sering terjaring razia dan diindikasikan melakukan tindakan melanggar hukum.

Pelimpahan ke pengadilan merupakan keputusan dalam forum gelar kasus, yang melibatkan aparat kepolisian sebagai penyidik umum. Pelimpahan ke pengadilan merupakan upaya terakhir jika gelandangan dan pengemis benar-benar terbukti melakukan tindakan criminal.

Melalui wawancara dengan staff *camp assessment* memaparkan bahwa :

“ pihak kami belum pernah menerima para gelandangan dan pengemis yang melakukan tindakan kriminal sebelumnya”
(Wawancara 24 Oktober 2017 pukul 10.20 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, informan dari pihak *camp assessment* juga memiliki kriteria para gelandangan dan pengemis yang akan di tampung, yaitu :

- a. Segi kesehatan : sehat fisik psikis, penderita sakit mental, penderita sakit psikis atau psikotik (gangguan jiwa), penderita cacat ganda (Mental dan Psikis).
- b. Segi Permasalahan : gelandangan dan pengemis serta orang terlantar.

3.3 Upaya Rehabilitasi

Rehabilitasi adalah pemulihan , perbaikan dan pembetulan seperti sediakala, pengembalian nama baik secara hukum, serta pembaharuan kembali. Rehabilitasi adalah upaya layanan yang bertujuan untuk membantu seseorang atau kelompok orang dalam memulihkan untuk kepercayaan dirinya, mandiri serta bertanggung jawab pada diri, keluarga, masyarakat atau lingkungan sosial dan meningkatkan kemampuan fisik dan keterampilan kearah kemandirian di dalam kehidupan bermasyarakat, upaya tersebut dilakukan secara terus menerus, baik terkait dengan persoalan sosial maupun finansial. Dalam Upaya Rehabilitasi ada beberapa Upaya yang dilakukan Dinas Sosial seperti motivasi dan diagnosa psikososial, perawatan dan pengasuhan, pelatihan vokasional, bimbingan mental spiritual, bimbingan fisik, bimbingan sosial dan konseling psikososial, pelayanan aksesibilitas, bantuan dan asistensi sosial, bimbingan resosialisasi, bimbingan lanjutan, rujukan.

3.3.1 Motivasi dan diagnosa psikososial

Gelandangan dan pengemis diberikan motivasi serta upaya yang diarahkan untuk memahami permasalahan psikososial, dengan tujuan memulihkan, mempertahankan dan meningkatkan keberfungsian sosial. Ibu Nanik Trisna Jayanti memaparkan bahwa :

“kami memberikan motivasi dan diagnosa psikososial bertujuan untuk memberikan mereka semangat dan rasa percaya diri yg tinggi untuk menjadi masyarakat yang percaya diri dalam menjalankan kehidupan sosialnya”. (Wawancara tanggal 6 November 2017 pukul 09.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber di atas bahwa kegiatan motivasi dan diagnose psikososial terlaksana, tetapi tidak adanya data pendukung untuk mengetahui jumlah gelandangan dan pengemis yang mengikuti kegiatan ini menunjukkan belum maksimalnya kegiatan ini terlaksana.

3.3.2 Perawatan dan pengasuhan

Perawatan dan pengasuhan bagi gelandangan dan pengemis diberikan selama di Panti Karya. Upaya ini untuk menjaga, melindungi, dan mengasuh agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Biasanya Gelandangan dan Pengemis datang tidak semuanya dalam keadaan sehat. Hal ini merupakan tugas baru Tim Pemberdayaan untuk merawat mereka untuk kembali sehat. Gelandangan dan pengemis yang masih berusia balita juga mendapatkan pengasuhan selama orang tuanya mengikuti

pelatihan. Hal ini seperti diungkapkan oleh, Ibu Nanik Trisna Jayanti selaku Ka.sie Rehabilitasi sosial bahwa :

“mereka yang terjaring oleh Satpol PP tidak hanya sendiri, sebagian dari mereka berkelompok, bahkan orang tua dari balita memanfaatkan keadaan balita yang mereka punya untuk mengharapkan belas kasihan, karena mereka beralasan tentang faktor ekonomi, kendala yang kami dapatkan seperti orang tua yang mengalami gangguan kejiwaan”. (Wawancara tanggal 6 November 2017 pukul 09.00 WIB).

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas, perawatan dan pengasuhan yang diberikan oleh Tim Pemberdayaan tidak hanya diberikan oleh balita saja, namun diberikan juga kepada gelandangan dan pengemis dewasa terutama untuk mereka yang mengalami gangguan kejiwaan.

3.3.3 Pelatihan vokasional

Pelatihan vokasional merupakan usaha pemberian keterampilan kepada gelandangan dan pengemis bertujuan agar gelandangan dan pengemis mampu hidup mandiri atau produktif. Gelandangan dan pengemis diberi pelatihan memasak agar di harapkan nanti bisa membuka warung atau menjualkan hasil masakannya. Pelatihan vokasional lebih kearah pelatihan keterampilan sebagai bekal gelandangan dan pengemis agar nantinya tidak kembali menggelandang lagi.

3.3.4 Bimbingan mental spiritual, bimbingan fisik, bimbingan sosial dan konseling psikososial

Bimbingan mental spiritual, bimbingan fisik, bimbingan sosial dan konseling psikososial diberikan kepada gelandangan dan pengemis

bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri mereka di lingkungan masyarakat. Gelandangan dan pengemis beranggapan bahwa mereka dikucilkan oleh masyarakat di sekitar mereka. Gelandangan dan pengemis diberikan kesempatan untuk berkonsultasi tentang masalah yang mereka hadapi dengan staff yang ada. Ibu Nanik Trisna Jayanti memaparkan bahwa :

“Kami meberikan mereka bimbingan mental spiritual, bimbingan fisik, bimbingan sosial dan konseling psikososial bertujuan untuk menumbuhkan kembali rasa percaya diri mereka, tetapi tidak bisa terlalu lebih mendalam karena kami kekurangan tenaga ahli psikolog yang lebih memahaminya”.(Wawancara tanggal 6 November 2017 pukul 09.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber di atas, pihak Panti Tuna Karya atau yang bisa disebut juga dengan *camp assessment* bahwa ada kesulitan dikarenakan kurangnya tenaga ahli psikologi membuat pihak camp assessment tidak sepenuhnya mengerti dengan kondisi mereka.

3.3.5 pelayanan aksesibilitas bantuan dan asistensi sosial

Pelayanan aksesibilitas dan asistensi sosial sebagaimana yang dimaksud adalah penyediaan kemudahan bagi gepeng bertujuan untuk mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan dalam segala aspek kehidupan serta pemberian bantuan kepada gepeng yang mengalami guncangan dan kerentanan sosial agar dapat hidup secara wajar. Tim Rehabilitasi dan Pemberdayaan Gepeng memberikan pelayanan

aksesibilitas bantuan dan asistensi sosial, agar gepeng dapat merasakan hak asasi manusia yang sama dengan masyarakat di lingkungannya.

3.3.6 bimbingan resosialisasi

Bimbingan resosialisasi merupakan upaya yang diberikan kepada gepeng untuk mempersiapkan menerima pelayanan agar dapat diterima kembali ke dalam keluarga dan masyarakat. Gepeng yang masih memiliki keluarga dipulangkan kembali ke keluarga asal mereka dengan bekerjasama dengan pemerintah asal mereka agar gepeng dapat diterima kembali dengan lingkungannya. Ibu nanik Trisna Jayanti memaparkan bahwa :

“Gelandangan dan pengemis yang memiliki keluarga kami pulangkan kembali bekerjasama dengan pemerintah setempat, kami berharap mereka bisa diterima dengan baik oleh keluarga dan masyarakat setempat, serta mendapatkan kembali hak mereka untuk diakui dan diterima di lingkungannya”
”.(Wawancara tanggal 6 November 2017 pukul 09.00 WIB).

3.3.7 Bimbingan lanjutan

Bimbingan lanjutan merupakan kegiatan pemantapan kemandirian gelandangan dan pengemis setelah memperoleh pelayanan rehabilitasi sosial. Gelandangan dan pengemis yang dirasa sudah bisa kembali ke asal mereka, diberikan pelatihan bimbingan lanjutan untuk mengetahui

gelandangan dan pengemis yang sudah memiliki kemampuan dan keahlian cukup sudah sepenuhnya siap untuk dipulangkan ke tempat asal mereka.

3.3.8 Rujukan

Pelayanan rujukan bagi gelandangan dan pengemis bertujuan untuk mendapatkan pelayanan lanjutan sesuai dengan kebutuhan gepeng. Gelandangan dan Pengemis yang mengalami gangguan kejiwaan sudah cukup lama dan memiliki kebiasaan diluar akal sehat akan dirujuk di Rumah Sakit Grasia untuk mengalami perawatan yang lebih menguasai di bidang kejiwaan. Hal ini sebagaimana di ungkap Ibu Nanik Trisna Jayanti, bahwa :

“Kami memiliki kendala untuk menampung gepeng yang mengalami gangguan kejiwaan sudah kronis. Kebiasaan mereka yang tidak bisa kami duga justru suka membahayakan staff kami dan para gepeng yang lain, gepeng yang sudah dirasa sulit untuk kami sembuhkan dengan berbagai upaya yang ada, ditambah kurangnya tenaga ahli psikologi yang ada, kami sulit untuk mengetahui keinginan mereka”. ”.(Wawancara tanggal 6 November 2017 pukul 09.00 WIB).

Berdasarkan wawancara dengan informan diatas, bahwa adanya kesulitan dikarenakan kurangnya tenaga ahli psikologi yang ada berdampak menghambat pelayanan Dinas Sosial. Pihak Dinas Sosial DIY dan Pemerintah Kota Yogyakarta bekerjasama dengan Pihak Rumah Sakit Ghrasia untuk merujuk gepeng gangguan kejiwaan.

Dinsos DIY diawali dengan hasil penyisiran dengan tim Dinas Sosial yang terdiri dari staff bidang rehabilitasi beserta pekerja sosial dan Satpol PP, setelah di tampung dan di identifikasi berdasarkan usia, jika gepeng usianya masih produktif maka mereka di rehabilitasi dan diberikan pendidikan nonformal. Menurut Ibu Nanik Trisna Jayanti selaku Ka.sie Rehabilitasi Sosial :

“ Serangkaian upaya rehabilitasi antara lain motivasi dan diagnosa psikososial, perawatan dan pengasuhan, pelatihan vokasional, bimbingan mental spiritual, bimbingan fisik, bimbingan sosial dan konseling psikososial dalam hal ini serangkaian upaya ini sangat penting. Mengingat upaya ini dapat mewujudkan kemandirian gelandangan dan pengemis yang tidak selalu tergantung pada orang lain serta dapat menjadikan mereka lebih berdaya dan bisa mendapatkan kehidupan sosialnya seperti masyarakat lain. Mengembalikan akal dan pikiran mereka yang sehat jasmani dan rohani merupakan tujuan dari serangkaian kegiatan ini, karena banyak di antara gelandangan dan pengemis mengalami gangguan jiwa serta, jadi perlu sekali untuk melatih mereka dengan intensif dengan bantuan tenaga ahli yang lebih kompeten dengan hal ini. Bimbingan fisik dengan memberikan makanan bergizi, olah raga, senam kebugaran, pengecekan kesehatan, pengobatan diharapkan agar mereka dapat melaksanakan aktivitas keseharian. Sedangkan, rangkaian pelayanan aksesibilitas, bantuan dan asistensi sosial, bimbingan resosialisasi, bimbingan lanjutan, rujukan merupakan pelayanan lanjutan jika upaya rehabilitasi sulit untuk dilakukan oleh Dinsos DIY, Gepeng yang tergolong cacat akan di data untuk di berikan akses kursi roda atau tongkat untuk membuat mereka bisa melakukan kegiatan walaupun hanya duduk di kursi roda. Gepeng yang sudah tergolong cacat mental atau mengalami gangguan jiwa yang sudah lama dan sulit untuk di sembuhkan oleh pihak rehabilitasi akan segera di rujuk ke rumah sakit jiwa untuk mendapatkan pelayanan yang lebih serius mengenai kejiwaan serta diharapkan bisa kembali sehat”. ”.(Wawancara tanggal 6 November 2017 pukul 09.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas bahwa ada beberapa kendala yang mereka dapatkan dalam upaya rehabilitasi. Kurangnya tenaga ahli mengenai psikologis para gepeng sangat dibutuhkan Dinsos DIY dalam usaha mereka untuk penanganan gepeng di Kota Yogyakarta. Selama ini, pihak camp assessment hanya bisa memberikan mereka pendidikan nonformal dan melatih kemampuan mereka untuk membuat keterampilan yang mereka bisa, dan belum bisa untuk lebih mendalam mengenai kejiwaan para gepeng karena kurangnya tenaga ahli yang lebih kompeten di bidang itu.

Berikut ini adalah jadwal pelaksanaan pengawasan dan pembinaan yang dilakukan oleh Pihak Panti Karya Kota Yogyakarta atau yang sekarang disebut sebagai *camp assessment* .

Tabel 3.5

Jadwal Pelaksanaan Pengawasan dan Pembinaan di Panti Karya Yogyakarta (*camp assessment*)

No.	Hari dan Jam	Kegiatan Pemberdayaan	Jumlah Peserta	Keterangan
1.	Senin pagi 09.00 s/d 11.00 WIB sore 16.00 s/d 17.00 WIB	Gizi sehat dan kedisiplinan	114	Dilaksanakan Oleh Tim Pemberdayaan
2.	Selasa pagi 09.00 s/d 11.00 WIB sore 16.00 s/d 17.00 WIB	Pertanian , menggambar/mewarnai	70	Dilaksanakan Oleh Tim Pemberdayaan
3.	Rabu pagi 09.00 s/d 11.00 WIB	Pemeriksaan kesehatan gepeng, bernyanyi	114	Dilaksanakan Oleh Tim Pemberdayaan

	sore 16.00 s/d 17.00 WIB			
4.	Kamis pagi 09.00 s/d 11.00 WIB sore 16.00 s/d 17.00 WIB	Keterampilan, Bimbingan mental	114	Dilaksanakan Oleh Tim Pemberdayaan
5.	Jumat pagi 09.00 s/d 11.00 WIB sore 16.00 s/d 17.00 WIB	Senam dan pemutaran film, olahraga : sepak bola, tenis meja, bola voly	85	Dilaksanakan Oleh Tim Pemberdayaan
6.	Sabtu pagi 09.00 s/d 11.00 WIB sore 16.00 s/d 17.00 WIB	Eksplorasi Lingkungan/ kerja bakti, Motivasi	114	Dilaksanakan Oleh Tim Pemberdayaan
7.	Minggu 08.00 s/d 09.00 WIB	Permainan/ Game	50	Dilaksanakan Oleh Tim Pemberdayaan

Sumber : Laporan Kegiatan Upaya Dinas Sosial dalam Pemberdayaan Gepeng di Kota Yogyakarta tahun 2016

3.4 Upaya Reintegrasi Sosial

Upaya Reintegrasi Sosial adalah proses penyesuaian kembali unsur-unsur yang berbeda dalam kehidupan bermasyarakat sehingga menjadi satu kesatuan. Upaya ini bertujuan sebagai proses pembentukan kembali norma-norma dan nilai-nilai baru untuk menyesuaikan diri gelandangan dan pengemis dalam lingkungan bermasyarakat. Upaya Reintegrasi Sosial meliputi bimbingan resosialisasi, koordinasi dengan pemerintah Kabupaten/Kota, pemulangan, pembinaan lanjutan.

3.4.1 Bimbingan resosialisasi

Pihak Dinas Sosial memberikan bimbingan resosialisasi bertujuan untuk mempersiapkan gelandangan dan pengemis agar mau dan mampu bersosialisasi, menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan keluarga maupun lingkungan sosial, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Resosialisasi

ini adalah mengembalikan gelandangan dan pengemis ke wilayah asal mereka. Hal ini bermaksud untuk mengembalikan hak mereka untuk bersosialisasi dan beradaptasi kembali dengan lingkungan asal mereka. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Nanik Trisna Jayanti, bahwa :

“Kami memberikan bimbingan resosialisasi kepada gepeng yang sudah kami anggap siap dikembalikan ke lingkungan masyarakat, bimbingan ini bertujuan untuk mempersiapkan mereka untuk mendapatkan kembali hak-hak mereka untuk berkumpul dengan keluarga dan diterima di lingkungannya kembali”. (Wawancara tanggal 6 November 2017 pukul 09.00 WIB).

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan informan di atas, bimbingan resosialisasi tidak ada kendala, namun pihak Dinas Sosial tidak memiliki data jadwal bimbingan resosialisasi. Kegiatan bimbingan resosialisasi dilakukan secara spontan untuk gelandangan dan pengemis yang sudah mendekati hari pemulangan.

3.4.2 Koordinasi dengan pemerintah kabupaten/kota

Koordinasi dengan pemerintah kabupaten/kota dilakukan untuk mempersiapkan keperluan gepeng diluar Kota Yogyakarta. Ibu Nanik Trisna Jayanti memaparkan bahwa :

“Gelandangan dan pengemis sebelum dikembalikan ke tempat asal mereka, kami harus berkoordinasi terlebih dahulu kepada Pemerintah Kabupaten/ Kota mereka”.(Wawancara tanggal 6 November 2017 pukul 09.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas, sebelum pemulangan gelandangan dan pengemis pihak Dinas Sosial DIY harus berkoordinasi dengan pemerintah Kabupaten/Kota asal mereka.

3.4.3 Pemulangan

Pemulangan dalam hal ini untuk Gelandangan dan Pengemis memiliki izin dikembalikan ke asal mereka dengan Pemerintah Kabupaten/Kota asal mereka. Pihak Dinas Sosial DIY akan melakukan pemulangan untuk mereka. Hal ini bermaksud untuk mengembalikan hak mereka untuk bersosialisasi dan beradaptasi kembali dengan lingkungan asal mereka. Gepeng dipulangkan karena dirasa sudah cukup memiliki keterampilan untuk di praktekan dan diharapkan bisa terus dikembangkan. Ibu Nanik Trisna Jayanti memaparkan bahwa :

“gelandangan dan pengemis yang sudah siap kami pulangkan setelah koordinasi dengan pemerintah kabupaten/kota asal mereka, akan kami proses kepulangan mereka. Namun, kami memiliki kendala dalam hal ini, kebanyakan gelandangan dan pengemis masih malu untuk balik ke kampung asal mereka, karena kebanyakan alasan mereka adalah takut dikucilkan oleh lingkungan masyarakat di sekitar mereka, dengan ini kami menghimbau masyarakat untuk menerima kembali kehadiran gepeng ke lingkungannya. Kami sudah memberikan pelatihan yang cukup, guna untuk bekal mereka di kehidupan nanti”.(Wawancara tanggal 6 November 2017 pukul 09.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas bahwa terdapat kendala dalam pemulangan gelandangan dan pengemis. Terdapat masyarakat yang masih mengucilkan mereka menurut asumsi gelandangan dan pengemis.

Hal ini merupakan suatu perilaku kebiasaan masyarakat dimana tidak ada data yang menjadi pendukung untuk asumsi gelandangan dan pengemis.

3.4.4 Pembinaan Lanjutan

Pihak Dinas Sosial DIY tidak melakukan pembinaan lanjutan dengan gelandangan dan pengemis yang berasal dari luar Kota Yogyakarta. Pembinaan lanjutan dilakukan Dinas Sosial DIY di lingkungan Kota Yogyakarta dengan melakukan sidak dadakan ke tempat rawan gelandangan dan pengemis. Pembinaan lanjutan untuk gelandangan dan pengemis juga masih dilakukan agar mereka tidak kembali lagi memilih jalan untuk menggelandang dan mengemis di Kota Yogyakarta. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Nanik Trisna Jayanti, bahwa :

“keterbatasan biaya dalam melakukan pemberdayaan gelandangan dan pengemis menjadikan kami tidak bisa memberikan pembinaan lanjutan kepada mereka yang berasal dari luar kota Yogyakarta, karena dana yang kami peroleh kebanyakan habis untuk upaya preventi dan upaya rehabilitasi. Pemulihan,memberikan fasilitas mereka selama di Panti memerlukan anggaran yang cukup banyak hal ini menjadikan kami kesulitan untuk melakukan pembinaan lanutan”.
(Wawancara tanggal 6 November 2017 pukul 09.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas bahwa terdapat kendala dalam melakukan pembinaan lanjutan. Kendala ini mengenai biaya atau anggaran Dinas Sosial DIY dalam melakukan pemberdayaan gelandangan dan pengemis di Kota Yogyakarta. Anggaran dalam pemberdayaan gelandangan dan pengemis memerlukan dana yang cukup banyak untuk keperluan pelatihan dan

penyembuhan mereka dari permasalahan yang ada. Harapan Ibu Nanik Trisna Jayanti selaku Ka.sie Rehabilitasi Sosial, bahwa :

“Mereka dikembalikan karena di rasa sudah cukup mempunyai bekal. Kami berharap mereka bisa membuka warung makan atau usaha yang lebih banyak peluang keuntungannya, namun kendala masih suka terjadi yaitu dengan pemerintah asal mereka. Pemerintah asal mereka tidak memproseskan kepulangan mereka jika para gepeng tidak memiliki KTP asal mereka. Gepeng yang tidak memiliki keluarga lebih sulit untuk dikembalikan ke asal mereka, karena tidak memiliki keluarga yang menanggung atau mempertanggungjawabkan mereka. Gepeng masih harus menunggu proses pemulangan mereka sampai dengan waktu yang belum bisa ditentukan”.(Wawancara 6 November pukul 09.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas bahwa terdapat beberapa kendala Dinas Sosial DIY dalam pemulangan gepeng ke asal mereka dengan Pemerintah. Gepeng yang tidak memiliki KTP tidak bisa di proses pemulangan dengan pemerintah asal mereka atau keluarga yang mempertanggungjawabkan kepulangan gepeng.

Hasil Penelitian di atas dari Upaya Preventif, Upaya Koersif, Upaya Rehabilitasi Sosial dan Upaya Reintegrasi Sosial merupakan Upaya Dinas Sosial DIY dalam pemberdayaan gelandangan dan pengemis di Kota Yogyakarta tahun 2016-2017 tidak hanya tugas dari Pemerintah melainkan juga harus mendapat dukungan dari masyarakat. Terutama, untuk mahasiswa dan mahasiswi di Kota Yogyakarta, karena biasanya gelandangan dan pengemis sasaran untuk mengharapkan belas kasihan adalah terhadap mahasiswa dan mahasiswi. Jika,

masyarakat tidak memberikan hal sekecil apapun untuk gelandangan dan pengemis seperti uang atau barang maka para gelandangan dan pengemis tidak akan memperoleh pendapatan dari kegiatan mereka. Gepeng akan mulai berfikir untuk tidak mengandalkan pendapatan dari mengharapkan belas kasihan, mereka mulai beralih profesi dengan berjualan atau melakukan kegiatan yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Masyarakat disamping itu juga diharapkan untuk melaporkan kepada aparat jika terdapat gelandangan dan pengemis di lingkungannya. Rambu-rambu di jalan sudah terpasang larangan untuk meminta-minta apalagi dengan memberikan mereka uang, sudah ada larangannya dalam bentuk hukuman dan denda.